



Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya *Bullying* di SMA Negeri 1 Narmada

Sumasni^{1*}, Muhammad Mabror Haslan¹, Sawaludin¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1990>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 18 Mei 2026
Accepted : 23 Mei 2026
Published : 29 Mei 2026

Correspondence:

Sumasni

Phone: +6281353976422

Abstract: This study aims to analyze the forms of *Bullying* behavior in the school environment, examine the implementation of the Strengthening Character Education (PPK) program as a prevention strategy, and identify internal and external factors influencing the success of PPK at SMAN 1 Narmada, West Lombok, West Nusa Tenggara. The problem of *Bullying* in high schools is increasingly complex with the increasing influence of social media and uncontrolled peer group dynamics. This study is a response to the urgency of addressing *Bullying* holistically through a structured and sustainable character education approach. The method used is a qualitative case study approach, which allows researchers to gain an in-depth understanding of the *Bullying* phenomenon in a specific school context. Data were collected through semi-structured interviews with 12 purposively selected informants, participant observation of learning and habituation activities, and documentation in the form of school regulations, BK case files, and lesson plan documents. Data analysis used the Miles & Huberman interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through triangulation of sources and techniques. The research results show that the most dominant form of *Bullying* is verbal *Bullying*, which includes physical teasing, economic harassment, and negative nicknames, followed by social *Bullying*, which involves exclusion and the formation of exclusive groups, and mild physical *Bullying*, often seen as joking. The implementation of PPK (Community Empowerment and Child Protection) is carried out through the integration of character values into learning, the instilling of school culture through the 5S program and Saturday Culture, the exemplary behavior of teachers and principals, and active collaboration with parents. Supporting factors include discipline and the role of guidance and counseling teachers, while inhibiting factors include a non-conducive family environment, peer influence, and the negative impact of social media. This study concludes that the consistent, collaborative, and value-based implementation of PPK is effective in reducing *Bullying* behavior, although challenges from external factors still require ongoing attention from all educational stakeholders.

Keywords: Character Education; *Bullying*; Strengthening Character Education; SMAN 1 Narmada; *Bullying* Prevention

Citation: Sumasni, Haslan, M. M., & Sawaludin. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya *Bullying* di SMA Negeri 1 Narmada. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1975–1983. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1990>

Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang paling serius dalam dunia pendidikan saat ini. Secara konseptual, *Bullying* didefinisikan sebagai

perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Haslan et al., 2021). Perilaku ini

Email: sumasnii@gmail.com

tidak hanya menimbulkan trauma psikologis mendalam bagi korban, tetapi juga berdampak negatif terhadap iklim belajar dan kualitas interaksi sosial di sekolah. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat sebanyak 241 kasus anak sebagai korban *Bullying* di sekolah, ditambah 240 kasus kekerasan fisik dan psikis yang terjadi dalam lingkungan pendidikan formal. Di tingkat daerah, Nusa Tenggara Barat mencatat 1.060 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2021, sebagian besar di antaranya terjadi di lingkungan sekolah (Mujiburrahman et al., 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa *Bullying* bukan sekadar masalah individu, melainkan masalah yang memerlukan penanganan komprehensif dan terintegrasi dari berbagai pihak.

SMAN 1 Narmada sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Lombok Barat tidak luput dari permasalahan *Bullying*. Studi awal yang dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2025 menemukan berbagai bentuk perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah, mulai dari ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga tindakan fisik ringan yang sering dianggap tidak serius oleh pelakunya. Meskipun sekolah telah menjalankan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pelaksanaannya masih belum optimal karena kasus *Bullying* tetap ditemukan di lapangan. Program PPK sejatinya dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai utama karakter bangsa seperti religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang apabila terinternalisasi dengan baik seharusnya mampu mencegah perilaku menyimpang termasuk *Bullying*. Kesenjangan antara program yang dirancang dan realitas yang terjadi inilah yang mendorong perlunya kajian mendalam tentang implementasi PPK sebagai strategi pencegahan *Bullying* di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama, yaitu: (1) Apa saja bentuk-bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di SMAN 1 Narmada? (2) Bagaimana implementasi PPK sebagai upaya pencegahan *Bullying* dilakukan di sekolah tersebut? dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi PPK dalam mencegah *Bullying*? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam ketiga permasalahan tersebut guna memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika *Bullying* dan efektivitas PPK sebagai strategi penanganannya.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan karakter dan pencegahan *Bullying* di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah, pendidik, orang tua, dan pemerintah dalam merancang

program pendidikan karakter yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika sosial siswa

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study research*) yang dikembangkan oleh Yin (2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik, mendalam, dan kontekstual tentang fenomena *Bullying* dan implementasi PPK yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik semata. Studi kasus secara spesifik digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi yang spesifik, yaitu SMAN 1 Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan institusional sekolah tersebut secara menyeluruh. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2026 dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran PPKn, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta siswa dari berbagai tingkatan kelas. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan relevansi peran dan keterlibatan langsung informan dalam proses implementasi PPK maupun pengalaman mereka terkait fenomena *Bullying* di sekolah, sehingga total informan yang diwawancarai berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga metode yang saling, meliputi pedoman wawancara, lembar observasi.

Pedoman wawancara semi-terstruktur disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup bentuk-bentuk *Bullying*, pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta faktor pendukung dan penghambat implementasi PPK di sekolah. Lembar observasi digunakan untuk mengamati interaksi antar siswa, perilaku yang mengarah pada *Bullying*, penerapan budaya sekolah, serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan seperti 5S, upacara bendera, imtaq, dan Sabtu Budaya, serta keteladanan warga sekolah. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis berupa tata tertib sekolah, kode etik siswa, arsip kasus BK, modul ajar, RPP, dan foto kegiatan sekolah yang berkaitan dengan implementasi PPK.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda, serta triangulasi teknik, yaitu

dengan memverifikasi konsistensi data antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Diskusi

Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di SMAN 1 Narmada

Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk perilaku intimidasi yang paling dominan ditemukan di SMAN 1 Narmada berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan. Perilaku ini meliputi ejekan yang berkaitan dengan kondisi fisik siswa seperti warna kulit, berat badan, dan tinggi badan, serta ejekan yang menyinggung kondisi ekonomi keluarga dan pekerjaan orang tua. Selain itu, pemberian julukan negatif seperti "gendut", "bodoh", "miskin", dan nama-nama merendahkan lainnya juga kerap terjadi di antara siswa, baik di dalam ruang kelas maupun di lingkungan luar kelas seperti kantin dan halaman sekolah. Perilaku ini sering kali dilakukan secara berulang oleh kelompok siswa tertentu terhadap target yang sama, sehingga memenuhi unsur repetisi dan ketidakseimbangan kekuatan yang menjadi ciri khas *Bullying*.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku *Bullying* verbal tidak menyadari bahwa tindakan mereka merupakan bentuk *Bullying* yang berbahaya. Mereka menganggap ejekan dan pemberian julukan sebagai bentuk candaan atau keakraban dalam pergaulan sehari-hari. Namun di sisi lain, para korban mengalami dampak psikologis yang nyata berupa rasa malu, penurunan rasa percaya diri, keengganan untuk hadir ke sekolah, dan gangguan konsentrasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Haslan et al. (2021) yang menegaskan bahwa *Bullying* verbal dapat melukai perasaan korban secara mendalam meski tidak meninggalkan bekas fisik yang kasat mata, dan dampaknya justru sering kali lebih bertahan lama dibandingkan kekerasan fisik sekalipun.

Fenomena *Bullying* verbal di SMAN 1 Narmada juga diperkuat oleh faktor sosial berupa normalisasi perilaku tersebut dalam budaya pergaulan remaja. Siswa yang menjadi korban cenderung tidak melapor kepada guru atau orang tua karena merasa khawatir akan dianggap lemah atau memperburuk situasi. Kondisi ini menciptakan siklus yang sulit diputus tanpa intervensi dari pihak sekolah secara sistemik dan terstruktur. Peran guru dalam mendeteksi dan mengintervensi *Bullying* verbal menjadi sangat krusial, karena banyak kejadian berlangsung di luar jangkauan pengawasan langsung seperti di media sosial atau percakapan grup kelas yang tidak dipantau oleh pendidik. Oleh karena itu, program PPK yang menasar penanaman empati dan kesadaran akan dampak perkataan menjadi sangat relevan sebagai strategi pencegahan yang efektif.

Bullying Sosial

Bullying sosial atau yang juga dikenal sebagai *Bullying* relasional merupakan bentuk kedua yang ditemukan secara signifikan di SMAN 1 Narmada. Perilaku ini terwujud dalam praktik pengucilan sistematis terhadap siswa tertentu dari kelompok pertemanan, penolakan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, penyebaran gosip negatif, serta pembentukan lingkaran sosial eksklusif yang secara aktif mengabaikan keberadaan individu di luar kelompok. Fenomena "circle" pertemanan yang eksklusif ini menjadi salah satu wujud paling nyata dari *Bullying* sosial di sekolah tersebut, di mana siswa yang tidak masuk dalam kelompok tertentu merasa terisolasi secara sosial meskipun berada di tengah-tengah teman-teman sekelasnya. Kondisi ini berdampak langsung pada motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang menjadi korban *Bullying* sosial cenderung menunjukkan pola perilaku menarik diri, pasif dalam kegiatan kelompok, dan menghindari interaksi sosial yang lebih luas. Beberapa korban yang diwawancarai mengungkapkan perasaan tidak diterima, tidak dihargai, dan tidak memiliki tempat dalam komunitas kelas mereka, yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan perkembangan emosional mereka. Fajriani et al. (2025) mengkategorikan bentuk-bentuk perilaku ini sebagai praktik pengucilan sosial dan penyebaran gosip yang termasuk dalam spektrum *Bullying* relasional, di mana tujuannya adalah merusak reputasi dan hubungan sosial korban di antara temantemannya. Dinamika ini semakin kompleks karena *Bullying* sosial seringkali tidak terlihat secara kasat mata oleh guru, sehingga lebih sulit untuk diidentifikasi dan ditangani dibandingkan bentuk *Bullying* fisik.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa *Bullying* sosial di SMAN 1 Narmada sering kali berkaitan erat dengan dinamika status sosial ekonomi dan penampilan fisik siswa. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih rendah atau yang memiliki penampilan dianggap berbeda dari norma kelompok lebih rentan menjadi target pengucilan. Dalam konteks ini, implementasi PPK melalui pengembangan nilai gotong royong, toleransi, dan saling menghargai perbedaan menjadi sangat penting untuk mengubah dinamika sosial yang tidak sehat ini. Program seperti diskusi kelompok lintas latar belakang dan kegiatan kolaboratif yang dirancang oleh guru PPKn terbukti membantu mengurangi sekat-sekat sosial tersebut, meski hasilnya memerlukan waktu dan konsistensi dalam penerapan jangka panjang.

Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perilaku yang paling mudah diidentifikasi secara visual, namun

berdasarkan temuan penelitian di SMAN 1 Narmada, bentuk ini tergolong lebih jarang terjadi dibandingkan *Bullying* verbal dan sosial. Manifestasi *Bullying* fisik yang ditemukan di lapangan meliputi tindakan mendorong, menarik kursi saat seseorang akan duduk, sentuhan tiba-tiba yang tidak diinginkan, melempar benda ke arah siswa lain, serta pengambilan atau penyembunyian barang milik siswa lain tanpa izin. Tindakan-tindakan tersebut sebagian besar terjadi di luar pengawasan langsung guru, seperti di koridor, kamar mandi, dan di area parkir sekolah. Meskipun secara frekuensi lebih jarang, dampak dari *Bullying* fisik tetap menimbulkan ketidaknyamanan, ketakutan, dan trauma bagi siswa yang menjadi korban.

Tantangan utama dalam penanganan *Bullying* fisik di SMAN 1 Narmada adalah kecenderungan pelaku untuk membingkai tindakan mereka sebagai bentuk candaan atau ekspresi keakraban yang normal di antara teman. Korban pun sering kali merasa tidak berdaya untuk memprotes atau melaporkan kejadian tersebut karena takut dibalas dengan tindakan yang lebih serius atau dikucilkan dari kelompok. Efianingrum (2020) menyebutkan bahwa kekerasan fisik dalam bentuk spesifik seperti ini secara langsung mengganggu rasa aman dan kenyamanan korban, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar dan kesejahteraan psikologis mereka di sekolah. Dari perspektif psikologi perkembangan, normalisasi kekerasan fisik ringan dalam pergaulan remaja dapat menjadi pintu masuk bagi terbentuknya toleransi terhadap kekerasan yang lebih serius di kemudian hari.

Meskipun intensitas *Bullying* fisik di SMAN 1 Narmada relatif rendah dibandingkan jenis *Bullying* lainnya, keberadaannya tetap memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah. Sistem pelaporan yang belum optimal dan budaya diam di kalangan siswa menjadi hambatan utama dalam penanganan kasus ini secara efektif. Guru BK berperan penting dalam menciptakan ruang aman bagi siswa untuk melaporkan pengalaman *Bullying* yang mereka alami tanpa rasa takut, namun keterbatasan jumlah konselor dibandingkan jumlah siswa menjadi kendala tersendiri. Dalam konteks PPK, penanaman nilai integritas dan keberanian untuk menegakkan kebenaran menjadi kunci pemberdayaan siswa agar berani berbicara ketika mengalami atau menyaksikan tindakan *Bullying* fisik di lingkungan sekolah, sehingga siklus kekerasan dapat diputus sejak dini sebelum berkembang menjadi lebih serius dan mengancam keselamatan siswa.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Integrasi nilai karakter di dalam proses pembelajaran merupakan strategi dari implementasi PPK di SMAN 1 Narmada yang dijalankan secara

terstruktur melalui perencanaan kurikulum yang matang. Guru mata pelajaran PPKn menjadi ujung tombak dalam proses ini, dengan secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan kasus-kasus *Bullying* yang terjadi di kehidupan nyata siswa. Pendekatan kontekstual ini terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran siswa dibandingkan penyampaian nilai secara abstrak dan teoritis semata. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran meliputi saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan, empati, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan nilai antitesis dari perilaku *Bullying*. Guru merancang RPP dan modul ajar yang secara eksplisit mencantumkan indikator pencapaian nilai karakter, bukan sekadar kompetensi kognitif, sehingga pembelajaran benar-benar berorientasi pada pembentukan karakter secara holistik.

Metode diskusi kelompok dimanfaatkan secara intensif dalam pembelajaran PPKn sebagai instrumen untuk melatih kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat yang berbeda, dan membangun konsensus di antara siswa yang beragam latar belakangnya. Melalui diskusi yang difasilitasi dengan baik, siswa belajar bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk didengar dan dihormati, tanpa memandang status sosial, kemampuan akademik, atau penampilan fisik. Selain PPKn, guru mata pelajaran lain juga didorong untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran masing-masing, meskipun tingkat konsistensinya masih bervariasi antar guru dan mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran memberikan dampak yang cukup positif terhadap perubahan sikap siswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari perilaku *Bullying*. Siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran berbasis nilai cenderung menunjukkan sikap yang lebih empatik, toleran, dan mampu mengontrol perilaku mereka dalam interaksi sosial sehari-hari. Namun demikian, efektivitasnya belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan perilaku mengejek, pemberian julukan, dan pengucilan sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter pada sebagian siswa masih berada pada tahap pemahaman, belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku nyata secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan di seluruh aspek kegiatan sekolah, bukan hanya dalam satu mata pelajaran tertentu.

Evaluasi terhadap integrasi nilai karakter dalam pembelajaran di SMAN 1 Narmada menunjukkan hasil

yang cukup positif, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan yang signifikan. Siswa yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran berbasis nilai menunjukkan sikap yang lebih empatik dan toleran dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman mereka. Namun demikian, tantangan terbesar adalah memastikan konsistensi antara nilai yang diajarkan di ruang kelas dengan perilaku nyata siswa di luar kelas, mengingat pengaruh eksternal seperti media sosial dan lingkungan sebaya yang tidak selalu mendukung nilai-nilai positif tersebut. Mulyasa (2022) menyatakan bahwa kurikulum yang berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter secara menyeluruh akan melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat sebagai fondasi karakter. Oleh karena itu, sinergi antara pendekatan kurikulum dan pendekatan kultural di sekolah menjadi kunci keberhasilan implementasi PPK yang komprehensif.

Pembiasaan Budaya Sekolah

Pembiasaan budaya sekolah merupakan pilar kedua dalam implementasi PPK di SMAN 1 Narmada yang dirancang untuk membangun kebiasaan positif melalui rutinitas harian yang konsisten dan bermakna. Program 5S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun yang dilaksanakan setiap pagi hari di pintu gerbang sekolah menjadi simbolisasi komitmen institusi dalam menciptakan budaya saling menghormati. Dalam praktiknya, kepala sekolah dan guru piket menyambut siswa setiap pagi dengan salam hangat, mendorong siswa untuk membalas dan meneruskan budaya tersebut kepada sesama. Kebiasaan sederhana namun bermakna ini secara perlahan membentuk iklim sekolah yang lebih positif, di mana interaksi antarsiswa diwarnai dengan kesopanan dan rasa saling menghargai yang menjadi benteng alami terhadap perilaku *Bullying*.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung, terlihat adanya perubahan perilaku siswa yang cukup nyata setelah pembiasaan budaya sekolah diterapkan secara konsisten. Siswa yang sebelumnya cenderung bersikap acuh dan kurang peduli terhadap teman mulai menunjukkan perilaku yang lebih ramah, seperti menyapa guru dan teman ketika berpapasan, menggunakan bahasa yang lebih sopan dalam berkomunikasi, serta mulai berkurangnya kebiasaan mengejek secara terbuka di lingkungan sekolah. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa konflik antarsiswa yang dipicu oleh kesalahpahaman verbal mulai lebih mudah diselesaikan melalui pendekatan dialog dibandingkan pertengkaran langsung. Selain itu, siswa terlihat lebih terbiasa bekerja sama dalam kegiatan kelas maupun kegiatan sekolah tanpa membedakan latar belakang pertemanan, kemampuan akademik, ataupun kondisi fisik teman sebaya mereka. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan budaya sekolah tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memberikan dampak empiris terhadap perubahan pola interaksi sosial siswa menjadi lebih positif dan kondusif.

Program pembiasaan lain yang dijalankan secara rutin meliputi upacara bendera setiap Senin pagi dengan ikrar anti kekerasan yang diucapkan bersama-sama, kegiatan imtaq (iman dan takwa) setiap Jumat pagi yang mencakup pembacaan Alquran, tausiah, dan doa bersama, serta program Sabtu Budaya yang menampilkan kesenian lokal dan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Ikrar anti kekerasan yang diucapkan bersama dalam upacara bendera memiliki nilai simbolis yang kuat sebagai pengingat kolektif akan komitmen seluruh warga sekolah untuk menjaga lingkungan yang bebas dari kekerasan dan intimidasi. Silkyanti (2019) menegaskan bahwa budaya sekolah yang bernuansa religius dan humanis berperan sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin, religiositas, dan toleransi siswa, karena pembiasaan yang dilakukan secara rutin akan terinternalisasi menjadi habitus yang permanen dalam diri siswa.

Efektivitas program pembiasaan budaya sekolah dalam mencegah *Bullying* dapat dilihat dari perubahan gradual dalam iklim sosial sekolah yang teramati selama proses penelitian berlangsung. Siswa yang telah terbiasa dengan budaya 5S menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menyapa dan bersikap ramah kepada sesama, termasuk kepada teman-teman yang berbeda kelompok pergaulannya. Kegiatan Sabtu Budaya yang melibatkan seluruh siswa lintas kelas dalam aktivitas bersama terbukti efektif mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang dalam konteks yang setara dan menyenangkan, sehingga mengurangi jarak sosial yang menjadi akar dari *Bullying* sosial. Meskipun demikian, tantangan konsistensi dan kebermaknaan kegiatan tetap menjadi perhatian, karena pembiasaan yang dilakukan secara mekanis tanpa pemahaman nilai yang mendasarinya hanya akan menghasilkan kepatuhan semu dan tidak akan berdampak pada perubahan perilaku yang sejati dan berkelanjutan.

Keteladanan Guru dan Kepala Sekolah

Keteladanan guru dan kepala sekolah merupakan salah satu elemen paling fundamental dalam keberhasilan implementasi PPK di SMAN 1 Narmada, karena pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif apabila hanya disampaikan melalui kata-kata tanpa diiringi contoh nyata dari para pendidik. Kepala sekolah dan guru di SMAN 1 Narmada secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang mereka ajarkan kepada siswa, termasuk sikap sopan dalam berkomunikasi, keadilan dalam perlakuan kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi, kemampuan

menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan, dan keterbukaan dalam menerima masukan. Perilaku teladan ini diamati langsung oleh siswa dalam interaksi sehari-hari, dan menjadi referensi tidak langsung bagi siswa dalam membentuk pola perilaku mereka sendiri. Ki Hajar Dewantara (dalam Deo et al., 2024) secara tegas menyatakan bahwa tujuan sejati pendidikan adalah membentuk budi pekerti yang mulia, dan keteladanan dari pendidik merupakan medium paling ampuh dalam proses transformasi karakter siswa.

Guru menunjukkan sikap tidak membedakan siswa berdasarkan prestasi akademik, status sosial, atau latar belakang keluarga memberikan pesan yang kuat kepada seluruh kelas bahwa setiap individu berharga dan pantas mendapat perlakuan yang setara dan bermartabat. Ketika guru menindaklanjuti kasus *Bullying* dengan pendekatan yang bijaksana, tidak mempermalukan pelaku di depan umum, dan memberikan pembinaan yang humanis, siswa belajar bahwa penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara-cara yang tidak membutuhkan dominasi atau intimidasi. Keteladanan dalam hal ini bukan sekadar soal tidak melakukan hal-hal buruk, melainkan secara aktif menampilkan respons konstruktif terhadap situasi-situasi sulit yang menjadi pembelajaran nyata bagi siswa tentang bagaimana seharusnya seorang manusia bersikap di tengah perbedaan dan konflik.

Namun demikian, tantangan dalam menjaga konsistensi keteladanan di antara seluruh tenaga pendidik tetap menjadi isu yang perlu diperhatikan secara serius. Karena tidak semua guru memiliki kesadaran, keterampilan yang sama dalam mengimplementasikan nilai-nilai PPK dalam perilaku keseharian mereka, sehingga siswa kadang menerima pesan yang tidak konsisten dari guru yang berbeda. Situasi ini dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi efektivitas program PPK secara keseluruhan, karena siswa sangat peka terhadap kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, program pengembangan profesional guru yang secara khusus berfokus pada penguatan karakter dan keteladanan perlu dilakukan secara berkala, sehingga seluruh tenaga pendidik dapat menjadi agen pembentukan karakter yang konsisten dan dapat diteladani oleh seluruh warga sekolah.

Kolaborasi dengan Orang Tua

Kolaborasi dengan orang tua merupakan strategi keempat dan salah satu yang paling krusial dalam implementasi PPK di SMAN 1 Narmada, mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan di luar lingkungan sekolah dan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah harus mendapat penguatan di rumah agar benar-benar terinternalisasi. Ketika kasus *Bullying* yang

berulang teridentifikasi, sekolah secara proaktif mengundang orang tua untuk hadir dalam sesi konsultasi bersama guru BK dan wali kelas, sehingga penanganan masalah dapat dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan konteks keluarga siswa yang bersangkutan. Program kunjungan rumah (*home visit*) yang dilakukan oleh guru BK untuk kasus-kasus yang dianggap memerlukan perhatian khusus juga terbukti efektif dalam membangun kepercayaan antara sekolah dan keluarga, sekaligus memberikan pemahaman langsung kepada orang tua tentang kondisi dan kebutuhan perkembangan anak mereka.

Komunikasi reguler antara sekolah dan orang tua tidak hanya dilakukan dalam situasi krisis atau ketika masalah sudah terjadi, tetapi juga dilakukan secara preventif melalui pertemuan orang tua yang rutin, penyampaian informasi tentang program PPK, dan sosialisasi tanda-tanda *Bullying* yang perlu diwaspadai oleh orang tua di rumah. Upaya ini bertujuan untuk menyelaraskan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dengan lingkungan keluarga, sehingga siswa mendapatkan pesan yang konsisten dari kedua lingkungan utama mereka. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang secara eksplisit menyebutkan bahwa keberhasilan PPK memerlukan keterlibatan aktif dari tiga pilar utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam satu ekosistem pendidikan karakter yang terpadu dan saling mendukung.

Meskipun program kolaborasi dengan orang tua di SMAN 1 Narmada menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Tidak semua orang tua dapat hadir dalam pertemuan yang dijadwalkan karena kendala pekerjaan dan jarak rumah dari sekolah, sehingga komunikasi yang seharusnya bersifat dua arah seringkali menjadi komunikasi searah dari sekolah ke orang tua. Selain itu, sebagian orang tua yang berasal dari latar belakang pendidikan dan ekonomi yang terbatas memiliki kesulitan dalam memahami pentingnya PPK dan peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah. Diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel dalam membangun kolaborasi dengan orang tua, seperti penggunaan media komunikasi digital yang mudah diakses, kelas parenting yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan orang tua, serta pelibatan tokoh masyarakat dan agama setempat sebagai jembatan antara sekolah dan komunitas yang lebih luas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi PPK Faktor Internal Sekolah

Faktor internal sekolah merupakan determinan yang paling langsung dan dapat dikendalikan dalam

menentukan keberhasilan implementasi PPK sebagai upaya pencegahan *Bullying* di SMAN 1 Narmada. Tata tertib sekolah yang komprehensif dan sanksi yang jelas terhadap perilaku *Bullying* memberikan kerangka normatif yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib. Kode etik siswa yang mencantumkan larangan eksplisit terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun sosial, berfungsi sebagai kontrak sosial kolektif yang mengikat seluruh warga sekolah. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan yang diadopsi oleh SMAN 1 Narmada bukan sekadar bersifat punitif, melainkan lebih menekankan pada pembinaan persuasif dan penyadaran nilai, sehingga siswa yang melanggar tidak sekadar dihukum tetapi dibimbing untuk memahami dampak perbuatannya dan mengembangkan empati terhadap korban.

Budaya sekolah yang positif, yang dibangun melalui konsistensi seluruh program PPK, menjadi lingkungan kondusif yang secara organik mengurangi kemungkinan terjadinya *Bullying*. Ketika nilai-nilai seperti saling menghargai, inklusivitas, dan penyelesaian konflik secara damai menjadi bagian dari kultur sekolah yang dipraktikkan sehari-hari, siswa secara tidak langsung terdisiplinkan untuk berperilaku sesuai dengan norma tersebut. Peran guru BK dan wali kelas sebagai sistem deteksi dini dan respons cepat terhadap kasus *Bullying* juga menjadi faktor internal yang sangat penting, karena intervensi yang cepat dan tepat sasaran dapat mencegah kasus yang berpotensi membahayakan kesejahteraan siswa. Koordinasi yang baik antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan pimpinan sekolah dalam menangani kasus *Bullying* menciptakan sistem dukungan yang kuat bagi korban sekaligus memberikan sinyal yang jelas kepada pelaku bahwa tindakan mereka tidak akan ditoleransi.

Komitmen kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor internal yang paling menentukan dalam keberhasilan implementasi PPK secara menyeluruh. Kepala sekolah yang secara aktif terlibat dalam program PPK, memberikan dukungan sumber daya yang memadai, dan menjadi teladan dalam penerapan nilai karakter, menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Sebaliknya, ketidakhadiran kepemimpinan yang kuat dalam mengarahkan PPK dapat mengakibatkan program berjalan setengah hati dan tidak mencapai dampak yang diharapkan. Di SMAN 1 Narmada, komitmen kepala sekolah terhadap PPK tercermin dalam alokasi waktu khusus untuk kegiatan pembiasaan, penyediaan anggaran untuk program-program karakter, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan Sabtu Budaya serta upacara yang menyertakan ikrar anti kekerasan, semuanya berfungsi sebagai sinyal institusional yang

kuat tentang prioritas sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan tantangan terbesar yang dihadapi oleh SMAN 1 Narmada dalam mengimplementasikan PPK sebagai upaya pencegahan *Bullying*, karena faktor-faktor ini berada di luar kendali langsung institusi sekolah namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif, termasuk pola asuh yang otoriter atau permisif, hubungan orang tua yang tidak harmonis, kondisi ekonomi yang menekan, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan emosional anak, menjadi salah satu faktor risiko utama yang mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku *Bullying*. Mabruur Haslan et al. (2021) secara khusus menyoroti faktor keluarga sebagai salah satu pemicu perilaku *Bullying* yang paling signifikan, karena rumah adalah sekolah pertama di mana anak belajar cara berinteraksi dengan orang lain, termasuk cara merespons konflik dan memperlakukan individu yang berbeda darinya.

Pengaruh teman sebaya (*peer influence*) merupakan faktor eksternal kedua yang sangat determinan dalam membentuk perilaku siswa usia remaja, mengingat pada fase perkembangan ini remaja cenderung lebih mengutamakan penerimaan sosial dari kelompok sebaya dibandingkan mengikuti nilai-nilai yang diajarkan oleh orang dewasa. Tekanan kelompok dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam perilaku *Bullying* meskipun secara pribadi mereka tidak setuju, karena takut dikeluarkan dari kelompok atau dianggap sebagai pengkhianat oleh teman-temannya. Arditha et al. (2025) menambahkan bahwa faktor teman sebaya dan lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku *Bullying*, terutama dalam bentuk *Bullying* yang dilakukan secara berkelompok di mana setiap anggota kelompok merasa terlindungi oleh solidaritas kolektif. Mengatasi pengaruh negatif teman sebaya memerlukan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam kelompok mereka, bukan sekadar mengajari mereka untuk menolak tekanan dari luar.

Media sosial merupakan faktor eksternal ketiga yang semakin signifikan pengaruhnya dalam mendorong perilaku *Bullying* di kalangan siswa SMAN 1 Narmada. Konten-konten yang menampilkan kekerasan, ejekan, dan penghinaan yang tersebar luas di platform media sosial seringkali ditiru oleh siswa dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di dunia maya maupun di lingkungan sekolah. *Cyber Bullying* yang terjadi melalui grup pesan instan, media sosial, dan

platform digital lainnya semakin memperluas arena *Bullying* melampaui batas-batas fisik sekolah, sehingga korban tidak lagi memiliki ruang aman bahkan ketika berada di rumah sekalipun. Tantangan ini memerlukan respons yang komprehensif dari sekolah, termasuk program literasi media yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap konten yang mereka konsumsi dan memproduksi secara online, serta mekanisme pelaporan yang mudah diakses untuk kasus-kasus *Cyber Bullying* yang dialami oleh siswa. Kolaborasi dengan orang tua dalam memantau penggunaan media sosial anak menjadi semakin penting di era digital ini.

Faktor Kurikulum

Faktor kurikulum memainkan peran yang sangat strategis dalam menentukan sejauh mana PPK dapat terintegrasi secara sistematis dan menyeluruh dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Narmada. Integrasi nilai-nilai karakter dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang dirancang oleh guru merupakan langkah fundamental yang memastikan bahwa pembentukan karakter bukan sekadar kegiatan tambahan di luar pelajaran, melainkan merupakan komponen integral dari setiap proses pembelajaran berlangsung. Guru merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan tidak hanya kompetensi kognitif tetapi juga indikator karakter yang akan dikembangkan, maka pendidikan karakter menjadi sebuah sistem yang terstruktur dan dapat dievaluasi perkembangannya secara berkala dan terukur.

Peran guru PPKn sebagai penguatan utama pembentukan sikap sosial dan kesadaran berbangsa di SMAN 1 Narmada menjadikan mata pelajaran ini sebagai lokomotif PPK dalam konteks kurikulum. Pembelajaran PPKn yang menggunakan pendekatan kontekstual, di mana norma-norma sosial, hak asasi manusia, dan kewajiban warga negara dikaitkan langsung dengan pengalaman keseharian siswa termasuk fenomena *Bullying*, terbukti lebih mampu membangun kesadaran moral dan empati sosial dibandingkan pendekatan tekstual yang hanya menghafal konsep dari buku teks. Guru PPKn di SMAN 1 Narmada secara aktif memanfaatkan kasus-kasus *Bullying* yang aktual sebagai bahan diskusi kelas yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga membangun perspektif etis dan empati terhadap penderitaan orang lain yang menjadi fondasi karakter anti-*Bullying*.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan berbasis nilai membuka peluang yang lebih luas bagi SMAN 1 Narmada untuk mengintegrasikan PPK secara lebih kreatif dan kontekstual dalam seluruh mata pelajaran.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan komponen wajib dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang struktural bagi sekolah untuk merancang kegiatan kolaboratif lintas disiplin yang secara eksplisit berfokus pada pengembangan dimensi-dimensi karakter Pelajar Pancasila, termasuk dimensi berkebhinekaan global dan bergotong royong yang secara langsung relevan dalam pencegahan *Bullying*. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa kurikulum yang berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter secara organik akan menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga dilengkapi dengan kematangan moral dan kecerdasan emosional yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam dan penuh tantangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perilaku *Bullying* di SMAN 1 Narmada terwujud dalam tiga bentuk utama, yakni *Bullying* verbal yang paling dominan berupa ejekan dan pemberian julukan negatif, *Bullying* sosial berupa pengucilan dan pembentukan kelompok eksklusif, serta *Bullying* fisik ringan yang sering dinormalisasi sebagai candaan di antara siswa. Implementasi PPK dilakukan melalui empat strategi yang saling melengkapi, yaitu integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah melalui program 5S, upacara, imtaq, dan Sabtu Budaya, keteladanan guru dan kepala sekolah, serta kolaborasi aktif dengan orang tua melalui konseling dan home visit. Faktor internal seperti tata tertib, budaya sekolah positif, kepemimpinan kepala sekolah, dan peran guru BK menjadi pendukung utama keberhasilan PPK, sementara faktor eksternal berupa lingkungan keluarga yang tidak kondusif, pengaruh teman sebaya, dan dampak negatif media sosial tetap menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lintas sektor. Dengan demikian, implementasi PPK yang konsisten, kolaboratif, dan berorientasi pada pembiasaan nilai terbukti efektif dalam mereduksi perilaku *Bullying*, meskipun optimalisasi program masih terus diperlukan untuk menghadapi dinamika faktor-faktor eksternal yang terus berkembang.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini.

Referensi

Arditha, A. A., dkk. (2025). Identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku *Bullying* pada peserta didik sekolah dasar. *Pendas*:

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 464-473.
- Deo, A., Kempa, R., & Sahalessy, A. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan pendidikan terhadap motivasi belajar siswa SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 564-576.
- Efianingrum, A. (2020). *Bullying* sebagai bentuk kekerasan spesifik di sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 1-10.
- Fajriani, A. N., Mustari, M., Hadi, M. S., & Haslan, M. M. (2025). Upaya guru dalam meminimalisir perilaku *Bullying* di SMA Negeri 1 Kota Bima. *Pendas*, 10(2), 301-313.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2021). Perilaku perundungan (*Bullying*) dan dampaknya bagi anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 160-174.
- Haslan, M. M., Fauzan, A., & Tripayana, I. N. A. (2021). Pola penanganan korban perilaku perundungan pada siswa SMPN Kecamatan Kediri. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(1), 33-44.
- Mujiburrahman, Najwa, L., Endriani, A., Kartiani, B. S., & Musrifin. (2024). Penguatan kapasitas berbasis characterapy pada kasus *Bullying* di SMAN 7 Mataram. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 2497-2503.
- Mulyasa, H. E. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Remaja Rosdakarya.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.
- Suyoto, F. H., & Ngazizah, N. (2023). Upaya peningkatan keaktifan dan kemampuan mengemukakan pendapat siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Time Token. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 124-134.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
- Trianto. (2010). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum KTSP. Bumi Aksara.
- Tsalis. (2016). Efektivitas model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 2(1).
- Wahyu, I., Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Batulayar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2093-2103.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage Publications.
- Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. 5, 2070-2080
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum KTSP. Bumi Aksara.
- Tsalis. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Debat untuk meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, Vol. 2